

Pembelajaran Demokratis Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Sosial Peserta Didik

Mas Fierna Janvierna Lusie Putri ^{a1}Aqil Naufal^{b,1*}, Ismail Aji^{b,2},
Taufik Maulana S^{b,3}, Febrianus Adi N^{b,4}

^aDosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

^bMahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

¹Dosen02649@unpam.ac.id; ²naufalaqil1301@gmail.com; ³Ismailaji45@gmail.com;
⁴syabanm09@gmail.com

Naskah diterima: 10 April 2022, direvisi: 16 April 2022, disetujui: 20 April 2022

Abstrak

Pembelajaran terdapat banyak sekali cara dan metode, namun di Indonesia (yang terjadi di lapangan) menunjukkan pembelajaran yang statis alias monoton, yang hanya terpusat pada guru saja. Pembelajaran demokratis sangat dibutuhkan dalam system pembelajaran karena pembelajaran demokratis sesuatu yang baru dan mendasar guna untuk membentuk karakter anak serta memperoleh metode yang baru dalam pendidikannya. pembaharuan pembelajaran sangat dibutuhkan karena perubahan dapat membawa system yang sebelumnya berpusat pada guru (metode ceramah). Dengan inovasi guru yang berkreasi dapat mendesain pembelajar yang perpusat pada siswa. Selain itu juga perlunya manajemen kelas yang baik, maka dituntut pembelajaran yang bersifat demokratis, dan meyenangkan serta adanya paradigma belajar yang bersifat memberikan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk belajar, berfikir, bekerja, dan membiarkan mereka bergerak membangun keilmuannya. Sehingga siswa memiliki peluang yang besar untuk belajar memberaikan diri membuka wawasannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari di berlakunya pembelajaran demokratis terhadap karakter sosial peserta didik diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat karena memiliki jiwa sosial atau karakter sosial yang baik. Karya tulis ini menggunakan metode penelitian dengan cara meneliti bahan pustaka. Adapun kesimpulan dari hasil penulisan karya ilmiah ini, pembelajaran demokratis terjadi dengan interaksi yang humanistic, sehingga bisa menumbuhkan, manusia yang berkepribadian dalam diri setiap siswa. Demokrasi merupakan sebuah cara berpikir yang mengharuskan untuk menghargai pandangan orang lain, memikirkan bagaimana menentukan keputusan yang bisa di sepakati Bersama. Pembelajaran demokratis juga sebagai bentuk Pendidikan karakter merupakan usaha atau upaya untuk merubah dan mengembangkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, sehingga nantinya siswa bisa hidup dalam masyarakat. Siswa juga dapat mengembangkan keterampilan hidup, melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri, disiplin, dan mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar dan berguna bagi dirinya bangsa dan negara

Kata-kata kunci: demokratis¹; karakter sosial²; peserta didik³

Abstract

There are many ways and methods of learning, but in Indonesia (what happens in the field) shows that learning is static or monotonous, which is only centered on the teacher. Democratic learning is very much needed in the learning system because democratic learning is something new and basic in order to shape children's character. as well as obtaining new methods in their education. Renewal of learning is needed because changes can bring a system that was previously teacher-centered (lecture method). With creative innovation, teachers can design student-centered learning. In addition, there is also the need for good classroom management, therefore democratic and fun

learning is required as well as a learning paradigm that provides opportunities for students as wide as possible to study, think, work, and let them move to build their knowledge. So that students have a great opportunity to learn to dare to open their horizons. The purpose of this study was to determine the impact of the implementation of democratic learning on the social character of students. It is hoped that this research can be useful for students in social life because they have a good social spirit or social character. This essay using research methods by researching library materials. As for the conclusions from the results of writing this scientific paper, democratic learning occurs with humanistic interactions, so that it can grow, human personality in each student. Democracy is a way of thinking that requires respecting the views of others, thinking about how to make decisions that can be mutually agreed upon. Democratic learning as well as a form of character education is an effort or effort to change and develop student behavior in a better direction, so that later students can live in society. Students can also develop life skills, through habituation to be able to help themselves, be disciplined, and able to socialize and acquire basic skills that are useful for themselves, the nation and the country.

Keywords: *democratic 1; social character 2; learners 3*

Pendahuluan

Pembelajaran terdapat banyak sekali cara dan metode, namun di Indonesia (yang terjadi di lapangan) menunjukkan pembelajaran yang statis alias monoton, yang hanya terpusat pada guru saja. Masalah ini salah faktornya disebabkan karena pendidik yang mengalami kesulitan menggunakan media pembelajaran, atau tidak mengupgrade kemampuan pengajarannya. Di sini lah peran pendidik yang memiliki motivasi bersaing dibutuhkan. Tugas yang dimiliki pendidik bisa dikatakan cukup kompleks, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga transfer value. Empat kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional) sudah seharusnya melekat pada seorang pendidik (Satriani, 2016).

Pembaharuan pembelajaran sangat dibutuhkan karena mengacu pada masalah tersebut (pembelajaran yang berpusat pada guru) karena pembaharuan dapat membawa perubahan pada pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (metode ceramah). Dengan inovasi guru dapat berkreasi mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa, inovasi berarti perubahan sistem yang dari kurang baik menjadi lebih baik dan tentunya hal tersebut sangat di harapkan oleh dunia pendidikan di dunia terutama di Indonesia yang memiliki banyak populasi penduduk.

Namun seperti yang kita tau di Indonesia untuk bidang pendidikan masih tertinggal jauh dari negara lain, maka dari itu dalam melaksanakan proses belajar dikelas, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan potensi siswa. Metode pembelajaran seperti itu adalah metode

yang dapat mengajak siswa untuk berkontribusi aktif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar (pasif). Sehingga diharapkan metode pembelajaran yang efektif dapat bermanfaat di dalam kelas serta bermakna di kehidupan sosial masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Rikawati dan Sitinjak (2020) yaitu siswa sulit untuk menerima aturan atau prosedur yang berlaku saat pembelajaran. Prosedur yang ditetapkan sekolah atau guru di dalam kelas di luar dari zona nyaman siswa. Maka dari itu siswa menjadi malas-malasan dan kurang aktif selama pembelajaran.

Siswa juga mau semuanya serba instan dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti mencari jawaban di internet dan tidak mau berusaha mencari jawaban sendiri berdasarkan penjelasan guru sebelumnya. Buku paket dan catatan hanya sebagai pelengkap yang tidak mereka baca ulang. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa tidak memahami pelajaran dengan baik.

Pembaharuan (inovasi) yang dimaksud adalah pembelajaran demokratis didalam kelas yang memungkinkan pembelajaran tidak membosankan atau tidak monoton karena peserta didik dituntut untuk memiliki pendapatnya sendiri (pembelajaran yang berpusat pada siswa). Maka penulisan artikel kali ini penulis ingin mengetahui lebih lanjut dampak jika dilakukan pembaharuan dalam pembelajaran terhadap karakter sosial peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari diberlakukannya pembelajaran demokratis terhadap karakter sosial peserta didik. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan

bermasyarakat karena memiliki jiwa sosial atau karakter sosial yang baik.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka digunakan dalam membahas artikel ini diantaranya menggunakan berbagai referensi dari artikel jurnal dan naskah akademik lainnya sehingga dapat mendukung berbagai informasi dalam paparan tulisan ini. Kajian artikel ini menitikberatkan

Hasil dan Pembahasan

Peserta didik memerlukan perkembangan diri dalam proses belajar, dan pembelajaran (dengan macam-macam model) bisa mengatasi hal tersebut. Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk mengajarkan peserta didik dikelas. Saat ini pembelajaran di sekolah semakin berkembang, mulai dari yang tradisional hingga modern. Menurut Mudhofir (dalam Tim Pengembang MKDP, 2017) terdapat empat pola pembelajaran. Pertama, pembelajaran guru dan siswa menggunakan alat bantu (bahan pembelajaran) dalam bentuk alat peraga. Kedua, pola (guru + alat bantu) dengan siswa. Pada pola pembelajaran ini, guru sudah dibantu oleh berbagai bahan pembelajaran yang disebut alat peraga pembelajaran dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak. Ketiga, pola (guru + media) dengan siswa. Pola pembelajaran ini, sudah mempertimbangkan keterbatasan guru yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran. Jadi, pola ini pola pembelajaran

bergantian antara guru dan media dalam berinteraksi dengan siswa. Konsekuensi pola pembelajaran ini adalah harus disiapkannya bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Keempat, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan. Pola pembelajaran yang ketiga jika dijabarkan lebih dalam, dapat mengarahkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan *practical*. Artinya, kombinasi antara guru dengan siswa bisa membantu proses belajar yang maksimal, yang secara umum tidak terjadi di seluruh satuan pendidikan. Dalam hal ini, kami menilai pembelajaran yang demokratis dapat mengatasinya. Demokrasi sendiri berorientasi pada kemerdekaan yang wajar. Kemerdekaan yang dimaksud adalah rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah dan bertanggung jawab atas keputusannya (Lesilolo, 2020). Pembelajaran demokrasi dapat membantu membangkitkan ekosistem demokratis di kelas, karena pembelajaran yang demokratis adalah pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa. Pembelajaran demokratis memfasilitasi siswa untuk memperoleh hak dan kewajibannya, namun hak siswa tidak dibatasi oleh siswa lainnya. Disini guru hanya sebagai fasilitator saja, selebihnya siswa bisa lebih aktif dalam proses belajar dikelas. Apabila guru terlalu dominan, maka siswa tidak akan mampu meningkatkan potensinya, seperti yang banyak terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, di mana para guru hanya sebatas menerangkan materi lalu memberikan soal tanpa adanya interaksi yang membangun wawasan siswa, sehingga

pembelajaran hanya terjadi satu arah dan tidak partisipatif. Secara umum, pembelajaran demokratis memang belum terlaksana dengan baik, hal ini terbukti bahwa masih banyak siswa yang tidak bisa mempertanggung jawabkan hasil argumentasinya sendiri. Walaupun demikian, wacana pembelajaran demokratis harus tetap dilaksanakan di kelas-kelas. Karena pembelajaran demokratis terjadi dengan interaksi yang humanistik, sehingga bisa menumbuhkan manusia yang berkepribadian dalam diri setiap siswa (Murdani, 2015).

Maka, pembelajaran yang sesuai untuk menghasilkan kualitas siswa yang berkarakter adalah yang memiliki pendekatan humanis, yang menjadikan siswa memiliki kebiasaan yang efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan siswa menuju kemandirian, terlebih lagi pada saat siswa lulus sekolah dan berbaur dalam lingkungan sosial masyarakat.

Manusia akan terus menciptakan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan adalah sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Tujuannya agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, lingkungan dan kemajuan zaman. Dalam membentuk karakter siswa, lingkungan sosial atau lingkungan tempat siswa bersosialisasi diluar sekolah memberikan dampak positif maupun negatif, namun justru lebih banyak dampak negatifnya karena banyak penyimpangan sosial. Siswa yang masih berada di usia remaja memiliki rasa ingin tau yang tinggi, sehingga sangat rentan terbawa arus pergaulan yang menyimpang. Pengaruh pergaulan ini tidak lain adalah teman sebaya

siswa, mungkin saat di rumah atau di sekolah siswa bisa terpantau oleh keluarga dan guru, namun saat siswa bermain di lingkungan sosialnya maka ia akan lepas dari pengawasan. Sudah banyak kasus anak sekolah yang melakukan berbagai macam tindakan menyimpang seperti aksi tawuran, narkoba dan sebagainya. Maka dari itu sangat jelas bahwa dalam membentuk karakter, yang paling berpengaruh adalah lingkungan sosial.

Masalah sosial memang penyakit yg tidak diinginkan oleh masyarakat, masalah sosial juga dapat mengganggu keberlangsungannya kehidupan lingkungan sosial bagi masyarakat, perlu adanya tindakan repreferitif dalam mencegah terjadinya tindakan menyimpang. Peran guru sangat berarti dalam pembaharuan dalam menentukan dan menumbuhkan jiwa karakter sosial pada diri peserta didik, oleh karna itu pembelajaran perlu memerhatikan hal – hal sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboatorium maupun di masyarakat. Dalam hal ini setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik untuk mempraktikan apa-apa yang dipelajarinya. *Kedua*, pembelajaran harus dapat menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yang bisa di dayagunakan sebagai sumber belajar dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungannya. *Ketiga*, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka, melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya. *Keempat*, pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah – masalah aktual yang secara berkaitan

dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat. *Kelima*, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “moving class untuk setiap bidang study, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing – masing bidang study. Maka dengan demikian dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tertentu, serta peserta didik bisa belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan tempo belajar masing- masing. Dalam hal ini, pembelajaran demokratis pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yg memengaruhinya, baik faktor eksternal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut diatas perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, mental, moral, maupun fisik. Hal ini berarti kalau lanjutannya bersifat afektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan modul, atau sumber yang mengandung nilai yg mengandung nilai kognitif. Namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai – nilai konatif, afektif, yang dimanifestasikan dalam perilaku (behavior skill) sehari – hari. Metode dan strategi belajar mengajar yang kondusif untuk hal tersebut perlu dikembangkan, misalnya dengan metode inquiry, discovery, problem solving, Dll. Dengan metode dan strategi tersebut diharapkan setiap peserta didik, dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga akan lebih dapat menyesuaikan diri

dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyesuaikan suatu program pendidikan (Mulyasa, 1993).

Kemudian juga konsep diri merupakan pola kepribadian dari seorang siswa yang sangat percaya diri, dengan demikian pendekatan (Approach), metode dan model pembelajaran. Pengaruh penting dalam dalam pembentukan kepribadiann anak muncul dari peluang dan motivasi belajar. Belajar dapat terjadi dengan arahan yang berasal dari luar (*outer-directed*), seperti dalam mendidik anak, atau terjadi dengan arahan yang berasal dari dalam (*inner-directed*), seperti dalam proses identifikasi.

Untuk kepentingan tersebut, maka pelaksanaan menu pembelajaran hendaknya didasarkan pada pendekatan yang sesuai dengan karakteristik sosial dari peserta didik. Pembelajaran demokratis membuat anak-anak kreatif dan inovatif, dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

Siswa juga dapat mengembangkan keterampilan hidup, melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal ketetapan dasar dan berguna bagi kelangsungan hidupnya. Menggunkan berbagai media dan sumber belajar yang dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan ajar yang sudah siswa pelajari melalui pembelajaran yang demokratis. Pengalaman awal anak masuk sekolah akan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadiannya. Melalui pembelajaran demokratis, siswa juga dapat merubah kepribadiannya yang bersifat kompleks, unik, dan dinamis (Syarif, 2021).

Siswa yang tentunya masih berada pada usia remaja adalah waktu di mana siswa harus mendapatkan arahan serta bimbingan dalam pembentukan karakter. Karena di usia tersebut siswa mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan. Maka untuk semua guru di Indonesia memiliki tanggung jawab yang luar biasa dalam mencerdaskan anak bangsa dari segi akademik maupun karakter. Indonesia merupakan negara yang berbeda dengan negara lain, karena di Indonesia terdapat ragam budaya, agama, etnis, dan bahasa. Maka tidak heran apabila di setiap daerah, masyarakatnya memiliki ciri khas yang melekat pada karakter mereka sehingga menghasilkan karakter yang berbeda.

Bisa kita bayangkan betapa beragamnya penduduk di Indonesia, maka untuk bisa saling menghargai dan menghormati, setiap orang harus memiliki karakter yang baik, yang berbudi pekerti luhur. Hal ini bisa dimulai dari generasi muda, apabila saat ini generasi penerus bangsa adalah orang-orang yang tidak demokratis dan tidak berjiwa sosial, maka di masa depan mereka hanya akan menjadi para koruptor dan mengulangi sejarah politik yang sama.

Jadi, karakter adalah sikap yang melekat pada setiap individu baik yang bersifat positif maupun negatif. Untuk menciptakan karakter yang baik dan berjiwa sosial maka dibutuhkan bimbingan melalui pendidikan karakter. Bagi mereka yang masih duduk dibangku sekolah bisa mendapatkan arahan dari guru terkait pembentukan karakter melalui pembelajaran demokratis. Pembelajaran demokratis harus diterapkan di setiap sekolah, agar mengajarkan siswa untuk belajar menghargai pendapat orang

lain, belajar memahami situasi dan kondisi disekitarnya, belajar untuk memiliki rasa simpati dan empati, semua itu agar kelak siswa mampu menjadi orang yang selain berpendidikan, namun juga menjadi pribadi yang jujur.

Pembelajaran demokratis sebagai bentuk pendidikan karakter merupakan usaha atau upaya untuk merubah dan mengembangkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, sehingga nantinya siswa bisa hidup dalam masyarakat. Dengan demikian tugas guru sebagai pendidik merupakan salah satu langkah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki sikap peduli sosial (Astaman, Firman dan Rusdinal, 2021).

Negara Indonesia sebagai negara demokrasi, seharusnya memberikan gambaran secara nyata bahwa demokrasi itu tidak hanya sebatas untaian kata yang tidak bermakna. Demokrasi merupakan sebuah cara berpikir yang mengharuskan untuk menghargai pandangan orang lain, memikirkan bagaimana menentukan keputusan yang bisa disepakati bersama, yang tentunya berkaitan dengan kepedulian terhadap orang lain (sikap peduli sosial). Coba kita lihat yang terjadi sekarang ini, pemerintah hanya mementingkan kepentingan mereka saja, mereka lupa dengan tugas mereka sebagai wakil rakyat.

Maka dari itu di masa depan, negara Indonesia diharapkan akan dipimpin oleh orang-orang yang jujur, yang berdemokratis, yang memikirkan rakyat. Upaya yang bisa dilakukan tidak lain adalah dengan memberikan didikan yang benar kepada siswa-siswa calon penerus bangsa. Siswa harus ditanamkan pola berpikir demokratis, agar hidupnya terbiasa

untuk menghargai orang lain, patuh terhadap hukum, peduli dengan orang lain dan karakter lainnya yang dibutuhkan sebagai pemimpin yang ideal.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan demokrasi di Indonesia, peran pendidikan sangat besar, karena melalui pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran warga negara mengenai demokrasi. Saat ini di Indonesia memang masih banyak warga negara yang tidak benar-benar memahami apa itu demokrasi, karena pendidikan masih belum menyeluruh ke daerah-daerah terpencil. Bahkan mereka yang hidup berdekatan dengan kota dan mudah mendapatkan akses internet pun masih tidak peduli dalam menanggapi masalah politik. Sehingga bisa dikatakan belum memiliki kesadaran berpolitik. Untuk itu pendidikan politik harus diberikan sejak dini, khususnya dalam pembelajaran di sekolah. Membentuk perilaku yang demokratis paling efektif diberlakukan di lembaga pendidikan formal, seperti taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA/SMK maupun perguruan tinggi melalui pendidikan sosial, bahasa dan seni serta berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang berfokus pada pembentukan perilaku yang demokratis (Rahayu dan Juanda, 2019).

Kesimpulan

Manusia akan terus menciptakan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan adalah sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Tujuannya agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, lingkungan dan kemajuan zaman. Perubahan dapat dimulai dari level bawah, yaitu

pembaharuan (inovasi) dalam pembelajaran. Dengan pembaharuan, guru dapat berkreasi mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga dapat menghasilkan generasi emas pembawa perubahan bangsa. Pembaharuan (inovasi) yang dimaksud adalah pembelajaran demokratis yang dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh hak dan kewajibannya, namun hak siswa tidak dibatasi oleh siswa lainnya.

Pembelajaran demokratis terjadi dengan interaksi yang humanistik, sehingga bisa menumbuhkan manusia yang berkepribadian dalam diri setiap siswa (Murdani, 2015). Demokrasi merupakan sebuah cara berpikir yang mengharuskan untuk menghargai pandangan orang lain, memikirkan bagaimana menentukan keputusan yang bisa disepakati bersama, yang tentunya berkaitan dengan kepedulian terhadap orang lain (sikap peduli sosial).

Pembelajaran demokratis sebagai bentuk pendidikan karakter merupakan usaha atau upaya untuk merubah dan mengembangkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, sehingga nantinya siswa bisa hidup dalam masyarakat. Dengan demikian tugas guru sebagai pendidik merupakan salah satu langkah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki sikap peduli sosial

Maka, pembelajaran yang sesuai untuk menghasilkan kualitas siswa yang berkarakter adalah yang memiliki pendekatan humanis, yang menjadikan siswa memiliki kebiasaan yang efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan siswa menuju kemandirian, terlebih lagi pada saat

siswa lulus sekolah dan berbaur dalam lingkungan sosial masyarakat, dan itu semua adalah implikasi daripada pembelajaran demokratis di kelas.

Referensi

Lesilolo, Herly Janet (2020) Proses Pembelajaran Yang Demokratis Di Sekolah (Studi Di SMA Kolese De Beritto Yogyakarta) Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan Vol. 04; No. 01; hlm 56

Satriani, (2016) Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton Ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus)

Murdani, (2015) Implentasi Pembelajaran Demokratis : Sebuah Studi Tentang pembelajaran ski Pada Madrasah Tsanawiyah Di Aceh. Vol 14, No. 2. Hal 253

Tim Pengembang MKDP (2017) Kurikulum dan Pembelajaran. PT RajaGrafindo, Depok. Hlm 128 - 129

Mumpuni, Atikah (2018) Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013. Hlm 1

Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.pd, (2018) implemetasi kurikulum 2013 revisi. PT BumiAksara, Rawamangun. Hlm 164

Yunita Iriani Syarief (2021) Mengembangkan karakter melalui pendidikan Hlm 23 dan 24

Astamal, Firman & Rusdinal (2021) Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SMAN 3 Payakumbuh. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.908>, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 05; No. 01; Hlm 80

Rahayu, Novi Quintena & Juanda (2019) Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Pembelajaran Demokrasi Di Sekolah. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i1.1102>, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol 03; No. 01; Hlm 103

Zuchdi, Damiyati & Dkk. (2013). Model Pendidikan Karakter. Pustaka Mahardika, Yohyakarta. Hal. 2